

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya musibah Covid-19 menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Tak terkecuali pendidikan anak usia dini yang terdampak sangat buruk oleh musibah tersebut. Penanganan pendidikan baik dari perkembangan dan pertumbuhan anak sulit untuk direalisasikan walaupun ada kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) secara *online*. Banyak sekali dampak negatif yang dialami oleh anak usia dini (Lestari et al., 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dewasa ini para pelajar dianggap kurang peka dan kurang terampil dalam pemecahan masalah sosial itu bisa berdampak pada kemampuan seseorang dalam mempertahankan hidupnya dimasa depan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Kemendikbud dari *World Economic Forum* memaparkan data bahwa kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses, dan sistem adalah keterampilan yang akan paling dicari sebagai keterampilan inti di tempat kerja pada masa mendatang.

Beda halnya dengan anak jenjang lebih atas, sudah bisa mengikuti pembelajaran dalam jaringan, sedangkan anak usia dini masih perlu pengasuhan, bimbingan dan sentuhan langsung dari orang dewasa. Menurut Patrama & Nugroho (2021) dampak lain dari gawai selama belajar *online* di rumah, anak-anak menjadi ketergantungan. Anak malas bersosialisasi dan bergaul dengan temannya cenderung main *game online*, menyebabkan menurunnya keterampilan sosial anak. Dampak lainnya yang ditimbulkan oleh gawai selama belajar di rumah yaitu menyebabkan keterlambatan berbicara dan anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai tugas perkembangan sesuai usianya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aulia dalam Dyahningtyas & Muthmainah (2023) dalam penelitiannya didapatkan pernyataan bahwa perkembangan bicara dan Bahasa anak akan mempunyai risiko terlambat karena kurangnya pengawasan orang tua dan terjadi pada sebagian besar responden pada saat penelitian. Dengan berkurangnya keterampilan bersosialisasi, anak menjadi kehilangan karakter lain

seperti gotong royong. Karena seringnya belajar sendiri tanpa interaksi dengan teman sebayanya, anak tidak mengenal kerjasama. Karakter lainnya seperti kemampuan mengendalikan emosinya pun menjadi menurun karena tidak adanya pembiasaan, latihan dan stimulasi langsung dari Guru (Muthmainah, 2022). Penelitian lainnya pun menunjukkan dampak negatif lebih besar bagi anak usia dini dengan adanya belajar *online*, seperti pada penelitian Nurdin yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring (dalam jaringan) sangat tidak efektif diterapkan di pendidikan anak usia dini. Mengingat tidak semua pendidik menguasai teknologi begitu pula dengan orang tua di rumah. Keterbatasan dan pengetahuan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah tidak maksimal. Interaksi pendidik dan peserta didik sangat terbatas dan tidak berjalan dengan baik ketika online (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Tidak dipungkiri dengan perkembangan teknologi tersebut mempengaruhi transformasi sosial. Transformasi sosial tersebut berdampak juga pada pembiasaan yang kurang sepadan dengan kultur Indonesia. Maka dari itu diperlukan adanya pembiasaan dan penanaman karakter sejak dini. Kemampuan akademik tidak bisa terlepas dari kemampuan sosial dan emosional sebagai dasar pembentukan karakter. Dan kalau kita cermati Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan budaya yang menjadi identitas masyarakatnya. Namun dengan seiringnya perkembangan jaman dan teknologi, nilai-nilai luhur, budaya dan karakter bangsa mulai memudar. Perlu adanya penanaman pemahaman nilai-nilai budaya dan karakter sejak dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menyeimbangkan antara akal dan jiwa yang diharapkan para peserta didik mampu diterima serta membangun nilai kebaikan di masyarakat yang majemuk (Suwahyu, 2019). Kemudian sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melihat dari fungsi dan tujuan pendidikan sebagian besar mengembangkan watak yang dimaksud yaitu karakter dan peradaban yaitu kepribadian bangsanya. Pembiasaan yang menjadi karakter akan menjadi berkualitas apabila diterapkan sejak dini. Karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang untuk pembangunan sumber daya yang berkelanjutan (Lickona, 2017). Dalam pendidikan anak usia dini pembiasaan dan keteladanan (*role model*) merupakan hal yang bisa melekat pada diri anak termasuk nilai-nilai dan moral. Karena tujuan utama pendidikan yaitu menjadikan manusia yang pintar (*smart*) dan baik (*good*) (Ajat Sudrajat, 2011).

Diperlukan sebuah karakter untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan seperti perundungan yang dianggap masalah besar dan perlu diselesaikan. Dan masalah tersebut tidak terjadi di jenjang atas saja, namun terjadi di pendidikan anak usia dini. Tindakan cepat di lakukan oleh Kemendikbudristek dengan menggagas profil pelajar pancasila sebagai upaya penanaman karakter dengan nilai-nilai pancasila sejak dini (Pratiwi & Nanna, 2023). Karakter tersebut memberikan penekanan nilai-nilai pancasila yang tujuan utama dalam kurikulum merdeka. Komponen beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan mandiri di harapkan bisa menjadi solusi menghadapi masalah-masalah dalam dunia pendidikan saat ini.

Karakter profil pelajar pancasila sebenarnya sudah diperlukan walaupun sebelum adanya musibah Covid-19. Karena dalam dunia pendidikan dewasa ini muncul beberapa masalah mengenai moral yang sulit untuk di selesaikan dalam penerapannya di lingkungan masyarakat, di era digital saat ini dampak dari masalah tersebut lebih luas karena viral melalui media masa maupun media sosial dari permasalahan etika, intoleran, sampai krisis karakter (Sebelas et al., 2021). Transformasi digital berkembang begitu pesat mengubah cara berpikir manusia. Tantangan terbesar dalam dunia pendidikan dalam menghadapi *industry* 4.0 adalah penanaman nilai karakter.

Akibat adanya globalisasi mengakibatkan pergeseran kebiasaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia baik remaja dan pemudanya. Kebiasaan yang ditunjukkan diantaranya budaya hedonisme yang tinggi dan menurunnya sikap sopan dan santun terhadap orang lain. Banyak remaja yang lebih menyukai jalan-jalan bersama teman-temannya dan menghabiskan waktunya di mall dibandingkan dengan mengaji ataupun belajar di rumah pada malam hari. Saat berjalan melewati orang tua, sudah jarang sekali menggunakan kata “permisi” dan menundukkan kepala. Bahkan ada beberapa anak yang tidak menoleh sama sekali. Akhir-akhir ini juga banyak sekali kekerasan (*bullying*), narkoba, tauran dan banyak lagi yang lainnya. Pada kenyataannya dengan kemajuan jaman yang serba mudah dan cepat, kompetensi manusia yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki akhlak baik. Untuk memiliki akhlak baik dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan pada anak, semuanya tidak bisa terlepas dari dukungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam pemilihan materi dan tujuannya pun sesuai tingkat perkembangan peserta didik (Nur‘Inayah, 2021). Salah satu hal penting dalam menghadapi kompetensi abad 21 adalah keterampilan sosial emosional karena keterampilan tersebut bisa mengatur pikiran, emosi dan perilaku seseorang sehingga menimbulkan kepekaan terhadap lingkungan (Rizkiya dkk., 2020).

Permasalahan yang timbul saat ini Indonesia belum cukup mampu dalam mendidik peserta didik di tengah masyarakat yang heterogen tentang sikap kemerdekaan diri, toleransi, kemanusiaan. Pada tahun 2019 Menteri pendidikan (Nadiem Makarim) mencetuskan merdeka belajar tidak lain untuk menciptakan manusia Indonesia yang unggul dan inovatif. Merdeka belajar diharapkan menciptakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Dengan adanya gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan multikultural diharapkan juga bisa mewujudkan orientasi pendidikan yang mengedepankan kemerdekaan diri serta mengetahui hak-hak orang lain dan mengedepankan permusyawaratan demi kepentingan bersama (Abadi, 2019).

Keunikan dan kekayaan Indonesia dari budaya dan alam seharusnya menjadikan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Kenyataannya tidak

demikian, kondisi alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan industri terus menerus tanpa diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan ditambah dengan mental manusia yang korup. Kemajuan teknologi sangat pesat bahkan mempermudah segalanya tanpa diimbangi dengan karakter penggunanya akan menimbulkan dampak negatif pada pola kehidupan di masyarakat contohnya anak akan berusaha meraih nilai baik dengan cara mencontek, berkata bohong, dan pemalas (Anisah, 2009). Sedangkan karakter sangat penting, karena kemajuan teknologi pola pikir anak tentunya semakin berkembang pula. Perlu adanya bimbingan dan arahan agar etika dan kesopanan pun dapat terjaga. Karena konsep pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara pun yaitu dengan menanamkan budi pekerti (Utami, 2017).

Permasalahan pendidikan dianggap sebagai pelanggaran nilai-nilai Pancasila, oleh sebab itu Kementrian dan Kebudayaan terus berupaya dan melaksanakan kebijakan dengan menggagas Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila bisa terwujud apabila dalam sebuah manajemen sekolah berdasarkan komponen perubahan budaya sekolah dan kunci keberhasilannya ada pada setiap individu warga sekolah dari staf, orang tua, murid dan masyarakat yang menjadi tri pusat pendidikan yang dapat membentuk budaya positif di sekolah (Widodo, 2017).

Untuk mewujudkan budaya positif tersebut pemerintah mencetuskan episode lima dalam merdeka belajar yaitu program Guru Penggerak. Diharapkan dengan adanya program tersebut bisa membantu memperbaiki permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Yang menjadi harapan dari Guru Penggerak yaitu bisa memberikan kontribusi positif bagi lingkungan terdekat baik di kelas dan komunitas belajar disekitarnya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila tersebut. Guru penggerak juga harus menjadi guru yang berpihak pada murid, mandiri, kolaboratif, inovatif dan reflektif.

Pemerintah menyelenggarakan program Guru Penggerak dengan sasaran daerah dengan pertimbangan diantaranya kekurangan kepala sekolah definitif, usia maksimal 50 tahun atau mempunyai 10 tahun jabatan fungsional sebagai guru, memiliki masa kerja minimal 5 tahun dan berstatus ASN dan Non ASN.

Untuk menjadi Calon Guru Penggerak melalui proses seleksi panjang diantaranya mengisi *curriculum vitae*, tes tertulis, simulasi mengajar dan wawancara.

Selain Guru Penggerak pemerintah mencetuskan Pendidikan Sekolah Penggerak. Penulis berpendapat bahwa seharusnya untuk memecahkan permasalahan pendidikan saat ini dibutuhkan persepsi guru yang sama terhadap tujuan pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Namun kenyataannya guru yang bisa mendapatkan pendalaman, pengalaman, pemahaman dan konsep tersebut hanya dirasakan oleh segelintir saja. Solusi belajar mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada episode 15 merdeka belajar belum bisa memberikan dampak secara langsung bagi yang mempelajarinya karena hanya berupa materi dalam aplikasi bukan aksi nyata di lapangan.

Kekawatiran penulis akan isu yang sedang terjadi saat ini diantaranya anak malas bersosialisasi dan bergaul, *bullying*, menurunnya sikap sopan dan santun, dan sikap intoleran, perubahan terjadi dalam lingkup Nasional maupun global. Penulis melihat penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penerapan karakter profil pelajar pancasila berupa proyek, tanpa mempelajari dan memperdalam terlebih dahulu karakter tersebut. Pemerintah pun hanya merangkul sebagian Guru PAUD untuk memperdalam Profil Pelajar Pancasila dalam beberapa program. Menurut penulis menyamakan perspektif mengenai karakter profil pelajar pancasila antara Guru PAUD itu sangat penting sebelum pada penerapan. Ketika perspektif Guru PAUD sudah sejalan, maka akan mudah membangun karakter tersebut sekaligus mendesain pembelajaran yang tepat bagi anak. Dari latar belakang permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti bagaimana perspektif Guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- 1.2.1 Bagaimana perspektif Guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila ?
- 1.2.2 Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi dari perspektif Guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila ?

- 1.2.3 Bagaimana desain Pembelajaran di PAUD berbasis Profil Pelajar Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan perspektif Guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila;
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi dari perspektif Guru PAUD tentang Profil Pelajar Pancasila;
- 1.3.3 Merancang desain Pembelajaran di PAUD berbasis Profil Pelajar Pancasila melalui perspektif Guru PAUD;

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yakni secara teoritis dan praktik, sebagai berikut:

- 1.4.1 *Teoritis*. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat kebijakan Profil Pelajar Pancasila.
- 1.4.2 *Kebijakan Praktik*

Manfaat praktik dapat bermanfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Peneliti. Digunakan untuk bahan kajian dalam merumuskan Profil Pelajara Pancasila berdasarkan perspektif Guru PAUD.
- 1.4.2.2 Almamater. Memberi kontribusi penambahan keilmuan di UPI khususnya terkait Profil Pelajar Pancasila untuk pendidikan anak usia dini, umumnya sebagai kajian lanjutan bidang pendidikan di kampus pendidikan.
- 1.4.2.3 Guru PAUD secara umum. Pengembangan profesionalisme guru terkait karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar anak usia dini, juga sebagai penguat landasan filosofi karakter Pancasila anak sejak dini.
- 1.4.2.4 Peneliti selanjutnya. Dijadikan acuan penelitian lebih lanjut yang menyangkut pengembangan kompetensi guru profesional

berdasarkan karakter Profil Pelajar Pancasila di Indonesia sebagai perwujudan jati diri bangsa dan negara.